

Analisis Struktur Kekuatan Persaingan Dan Cluster Industri

Feriadi, Jasmine Damayanti, Muhammad Yasin

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi Penulis : yasin@untag-sby.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the structure of competitive forces and industrial clusters. Using Porter's five forces model framework, this research evaluates the key elements that influence competitiveness in a particular industry. This study also utilizes an industrial cluster approach to understand the dynamics of groups of companies operating in the same or related sectors. The research results show that factors such as the threat of new entrants, the bargaining power of suppliers, the bargaining power of buyers, the threat of substitute products, and competition between companies have a significant role in determining the structure of competition. In addition, industrial cluster analysis shows that synergy between companies in a cluster can increase operational efficiency and innovation, thereby strengthening competitive positions in the market. It is hoped that these findings will provide insight for companies and policy makers to formulate effective strategies in facing competition and exploiting the potential of industrial clusters.*

Keywords: *Competitive Force Structure, Porter's Five Forces Model, Industrial Cluster*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kekuatan persaingan dan klaster industri. Dengan menggunakan kerangka kerja model lima kekuatan Porter, penelitian ini mengevaluasi elemen-elemen kunci yang mempengaruhi daya saing dalam industri tertentu. Studi ini juga memanfaatkan pendekatan klaster industri untuk memahami dinamika kelompok perusahaan yang beroperasi dalam sektor yang sama atau terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ancaman pendatang baru, daya tawar pemasok, daya tawar pembeli, ancaman produk pengganti, dan persaingan antar perusahaan memiliki peran signifikan dalam menentukan struktur persaingan. Selain itu, analisis klaster industri menunjukkan bahwa sinergi antar perusahaan dalam sebuah klaster dapat meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi, sehingga memperkuat posisi kompetitif di pasar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi persaingan dan memanfaatkan potensi klaster industri.

Kata Kunci: Struktur Kekuatan Persaingan, Model Lima Kekuatan Porter, Klaster Industri

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam menemukan peluang industri, perusahaan harus menggunakan strategi bersaing yang efektif (rahma & pradhanawati, 2020). Salah satunya menggunakan model 5 kekuatan porter (meftahudin, putranto & wijayanti, 2018) porter berpendapat bahwa inti dari perumusan strategi bersaing perusahaan adalah kemampuan untuk menghubungkan perusahaan dengan masalah lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, proter berpendapat bahwa meskipun

Received Mei 12, 2024; Accepted Juni 07, 2024; Published Juli 31, 2024

* Feriadi, yasin@untag-sby.ac.id

lingkungan relevan tempat dimana. perusahaan berada sangat luas tetapi lingkungan dimana perusahaan tersebut berada hanya meliputi lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi, politik, hukum, budaya dan lain- lain.

Industri merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Kemajuan industri dapat menjadi indikator keberhasilan ekonomi suatu negara. Namun, industri juga menghadapi persaingan yang semakin ketat baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk memahami struktur kekuatan persaingan dan cluster industri.

Analisis struktur kekuatan persaingan dan cluster industri bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dan daya tarik industri. Salah satu alat analisis yang populer digunakan adalah model lima kekuatan Porter (1980), yang mengidentifikasi lima kekuatan utama yang membentuk struktur industri, yaitu: Persaingan antar perusahaan dalam industri, ancaman pendatang baru, ancaman produk atau layanan pengganti, kekuatan tawar-menawar pembeli, kekuatan tawar-menawar pemasok.

Selain itu, analisis cluster industri juga penting untuk dilakukan. Cluster industri adalah kumpulan perusahaan yang saling terkait dalam suatu wilayah geografis, yang memiliki spesialisasi, kompetensi, dan sumber daya yang sama atau serupa. Cluster industri dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti: Meningkatkan produktivitas dan efisiensi, mendorong inovasi dan kreativitas, menciptakan sinergi dan keunggulan bersama, dan meningkatkan daya saing dan reputasi industri.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa pengertian cluster industri?
2. Bagaimana pembentukan dan pengembangan cluster industri?
3. Bagaimana kebijakan cluster industri dan strategi cluster industri?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui pengertian cluster industri.
2. Untuk mengetahui pembentukan dan pengembangan cluster industri.
3. Untuk mengetahui strategi kebijakan cluster industri.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Cluster Industri

Cluster secara harfiah sebagai kumpulan, kelompok, himpunan atau gabungan obyek tertentu yang memiliki kesamaan atau atas dasar karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi/bisnis, klaster industri merupakan terminologi yang mempunyai pengertian khusus tertentu walaupun begitu dalam literatur istilah klaster industri diartikan dan digunakan secara beragam.

Secara umum Michael porter mendefinisikan klaster industri sebagai konsentrasi geografis dari beberapa perusahaan yang saling berhubungan dan Lembaga pada bidang tertentu. (Menzel dan fornahl, 2009), dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam sebuah Cluster industri tidak hanya terdiri dari perusahaan namun juga didukung oleh adanya institusi-institusi lainnya, jadi dapat dikatakan pula bahwa klaster industri merupakan sekumpulan perusahaan dan Lembaga-lembaga terkait dibidang tertentu yang berdekatan secara geografis dan saling terkait karena kebersamaan dan komplementaritas (porter, 2000).

Cluster adalah sebuah kelompok dari perusahaan-perusahaan yang melalui interaksi mereka antara yang satu dengan yang lainnya dengan pelanggan dengan penyedia barang, mengembangkan suatu produk yang inovatif dan memprosesnya dengan membedakan mereka disuatu lokasi pemasaran dengan perusahaan yang lain dalam industri yang sama yang ditemukan ditempat lain, Istilah klaster digunakan secara spesifik untuk menitikberatkan pada aktivitas dalam suatu industri disebuah lokasi geografis yang spesifik, biasanya disebuah wilayah, kota besar, yang menghasilkan suatu karya akan pengetahuan yang baru.

Keunggulan kebijakan cluster adalah sangat memperhatikan komponen ekonomi mikro dari pembangunan ekonomi, serta aspek regional dan sosial dari pembangunan ekonomi. Selain itu, kebijakan cluster menggunakan instrumen yang efektif untuk mendorong pembangunan daerah, yang diterjemahkan menjadi peningkatan lapangan kerja, peningkatan daya saing sistem produksi daerah, pendapatan yang lebih tinggi, dll.

Keuntungan dari pengelompokan ekonomi terletak pada peran aktif otoritas publik. dalam mengidentifikasi cluster, mempertahankan inisiatif cluster, mempromosikan pengembangannya dan memantau keefektifan proses pengelompokan. Cluster industri dianggap sebagai unit inti pertumbuhan ekonomi dan inovasi di dunia modern. Dengan demikian, cluster dipandang sebagai elemen untuk menyusun bisnis, wilayah, dan bahkan pusat ekonomi perekonomian nasional.

B. Pembentukan Dan Pengembangan Cluster Industri

Analisis mengungkapkan bahwa kebijakan cluster dilaksanakan oleh program cluster nasional dan daerah. Juga ditentukan bahwa elemen penting dari kebijakan cluster adalah identifikasi sumber keuangan dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program - program ini.

Instrumen-instrumen dapat diterapkan oleh aktor kebijakan cluster yang didefinisikan dalam arti luas (tidak hanya pemerintah, tetapi juga aktor lain). Aktor - aktor ini dapat diringkas dalam kelompok:

- a. Bisnis, yang mengacu pada mereka yang secara aktif berkontribusi penggunaan instrumen kebijakan klaster untuk memenuhi syarat sebagai aktor kebijakan klaster.
- b. Asosiasi.
- c. Aktor pemerintah di tingkat spasial.
- d. Universitas, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lembaga penelitian.
- e. Inisiatif cluster atau "lembaga untuk kolaborasi" (Sölvel, Lindqvist dan Ketels 2003) yang kemungkinan besar akan menjadi forum jaringan pusat cluster jika ada.

Instrumen akan digunakan secara kolaboratif yang membutuhkan kontribusi dari berbagai aktor.

C. Kebijakan Cluster Industri Dan Strategi Cluster Industri

Fitur umum dari evolusi cluster dan pengembangan regional adalah bahwa mereka tidak dapat diprediksi atau proses standar, mereka kompleks dan bertingkat, dan harus diperlakukan sesuai (Floyssand & Jakobsen, 2011). Namun, memfasilitasi proses tersebut dianggap mungkin, sehingga menarik untuk membimbing dan mem-fasilitasi pembangunan daerah (Martin, 2010). Misalnya, dalam pengaturan geografis, kerangka kerja untuk 'spesialisasi cerdas didasarkan pada alasan bahwa adalah mungkin untuk merangsang keunggulan endogen (kompetitif) lokal dengan membangun kontinjensi sebelumnya dan (meng-untungkan) jalur pengembangan dengan meng-khususkan diri dalam sifat-sifat unik (regional). Pada saat yang sama, perdebatan akademis tentang evolusi klaster dewasa telah menempatkan penekanan utamanya pada skala sebagai sumber pengembangan cluster (yang terkenal dengan label buzz global dan saluran pipa global; Bathelt et al., 2004).

Namun, seperti yang ditunjukkan, perspektif evolusioner juga menyoroti ruang lingkup sebagai sumber penting pengembangan dan inovasi. Berdasarkan pembahasan teoretis di atas, telah konseptualisasikan tiga strategi kebijakan untuk pengembangan cluster yang

matang: "*monocropping*", "*hubbing*" dan "*blending*". Ini adalah strategi yang diidealkan, dan masuk akal untuk mengasumsikan bahwa elemen dari semua strategi ini ada dalam proyek cluster.

Namun, strategi ini mungkin berguna untuk tujuan konseptual dan sebagai kerangka kerja analitis untuk menilai dimensi skala dan ruang lingkup dalam pengembangan. proyek cluster dan kontribusinya terhadap pembaruan jalur regional.

Monocropping

Strategi monocropping bertujuan untuk memperkuat cluster sebagai lingkungan khusus regional. Ini dalam banyak hal persepsi 'klasik' dari sebuah klaster dan sangat mirip dengan gagasan distrik Marshallian dan operasionalisasi gagasan Porter tentang klaster oleh pembuat kebijakan. Strategi monocropping dimaksudkan untuk mengembangkan kepercayaan antara perusahaan yang berlokasi bersama dan untuk meningkatkan tingkat spesialisasi dan ikatan klaster. Buzz lokal didukung dan dipelihara, strategi tersebut dapat mendorong pengembangan kepercayaan dan ikatan sosial antar anggota klaster. Ini juga dapat memfasilitasi pengembangan identitas klaster umum di antara anggotanya. Dengan kata lain, strategi ini diarahkan untuk merangsang, atau mendorong, terjadinya eksternalitas Marshall dan ekonomi lokasi. Meskipun Marshall tidak secara eksplisit menyatakannya, hubungan dan/atau kerjasama dengan perusahaan di luar disink dianggap minimal.

Monocropping dapat menjadi penting untuk klaster yang umuwal yang kekurangan jaringan dan ikatan (regional) yang kuat di antemanggotanya. Jika strategi tenebat digunakan untuk kluter yang matang, seпени proyek dalamprogram NCE, strategi tersebut dapat memban peningkatan kaster melalui peringatan fangsidan organisasi yung ell sien dari burunganantai lai regional. Dengan demikian, trategi inimencerminkan pandanganlaster sebagairanai mihi (Hunghney & Schmitz, 2002) tetapi jugasangat diinformasikan oleh ponahanan Mar shallkan. Diyakini bahwa strategi inm, yang diterapkan dalam klaster yang mating, tena akan mengarah pada perluasanjalur regional yaitu, lebih dari yang sama. Tujuan stama ki strategi ini adalah untuk mendorong angutantnák menjadi lebih mirip dan mengkhususkan diri dalam sektor yang sama, yang seperti di-kaamukakandi ate, dapat menghantat pentha ngutan dan inovasi dam dalam jangkapaopeng Kanena jaringan bersifat regional dan jangkauan portalamataadimishti wempit hangganan hak pengaruh seperti faktas pan egulasi politik, atau akses ke faktor input), srategi ini juga dapat menyebabkan penguncian regional yang negin dalam jangka panjang.

Hubbing

Secara global diusulkan oleh Bathelt et al. (2004). Seperti strategi monocropping, ini mencerminkan pandangan cluster sebagai rantai nilai (Humphrey & Schmitz, 2002), di mana gagasan dasarnya adalah bahwa rantai nilai dapat diperluas dengan memperluas jangkauan geografisnya. Hal ini disertai dengan argumen bahwa perluasan harus spesifik sektor (yaitu spesifik klaster), karena strategi sentralisasi menekankan pentingnya membangun pipa eksternal berdasarkan isu spesifik klaster-sektor. Dengan demikian, strategi konsentrasi berarti klaster membangun persimpangan atau titik pertemuan baru di luar wilayah geografis inti klaster yang asli, dan melibatkan penggunaan skala. Strategi tersebut bertujuan untuk melengkapi dan mengembangkan klaster spesifik melalui pipeline di luar kawasan dan membangun hubungan dengan pelaku spesifik di luar klaster. Ini mengingatkan kembali gagasan jaringan global sebagai penggerak inovasi dalam literatur klaster (Bathelt et al., 2004) dan berfokus pada pembelajaran dengan menyatukan para pelaku yang sangat berpengalaman yang berspesialisasi dalam pendekatan inovasi sistemik spesifik sektor (Malerba, 2002).

Strategi tersebut memerlukan pembangunan hubungan di luar kawasan dengan mitra industri yang relevan dan berkualifikasi tinggi serta komunitas riset baik secara nasional maupun internasional dengan mengorbankan membangun hubungan dengan perusahaan di industri terdekat. Cluster juga dapat membentuk "satelit" atau "simpul" di lingkungan masing-masing, baik secara nasional maupun internasional. Jaringan ekstrateritorial ini merangsang klaster untuk berinovasi dan mempromosikan proses pembelajaran dan pengembangan. Namun, ketika fokus berada pada tingkat ekstrateritorial, menciptakan dan mempertahankan antusiasme lokal bisa menjadi sulit.

Strategi cluster ini memberikan kontribusi baik pada pembaharuan perkeretaapian regional maupun perluasan perkeretaapian regional. Koneksi eksternal dapat memberikan dinamika baru pada area tersebut dan merangsang proses inovasi, Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak yang diinvestasikan dalam organisasi yang efektif.

Blending

Strategi blending berkaitan dengan kerjasama antara perusahaan terkait dan antara aktor terkait dan lingkungan dalam suatu wilayah. Strategi ini membawa kawasan ini ke depan. Yaitu tentang memperkuat hubungan perusahaan yang dikelompokkan ke sector terkait di suatu wilayah dan merangsang limpahan pengetahuan antara sektor dan aktor yang berbeda,

tetapi terkait, yaitu, menjembatani domain pengetahuan terkait dan mendorong inovasi lintas industri (Enkel & Gassmann, 2010).

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Cluster industri memiliki struktur kekuatan persaingan yang berbeda – beda sesuai dengan sektor industri yang diteliti. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur kekuatan persaingan adalah tingkat konsentrasi pasar, entri baru, kekuatan tawar – menawar, pembeli dan pemasok, dan adanya produk atau layanan pengganti. Jika sektor industri didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar atau oligopoli, maka persaingan akan cenderung rendah. Sebaliknya, jika sektor industri memiliki banyak perusahaan kecil dan menengah yang berkompetisi, maka persaingan akan cenderung tinggi.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian yang lebih rinci dan menyeluruh untuk mempelajari struktur kekuatan persaingan dan cluster industri di berbagai sektor industri. Upaya untuk meningkatkan kolaborasi antara perusahaan- perusahaan dalam cluster industri, perlu mengikuti perkembangan teknologi dan tren industri terbaru. Inovasi dan adaptasi terhadap perubahan dapat membantu mereka menjaga daya saing dan mengatasi persaingan yang semakin sengit.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, U. (2006). Monozukuri IKM dan Otonomi Daerah. *Berita Iptek*.
- Listanto, E. V., Silaen, F. D. O., Yasin, M., (2023). Analisis Struktur Kekuatan Persaingan dan Cluster Industri. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*. 1(3), 1 – 12.
- Mardiana, & Tampubolon, D. (2021). Kebijakan Klaster Industri Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 55-64.
- Utomo, E. S., Julaeha, R. S., Yasin, M., (2023). Analisis Struktur Kekuatan Persaingan dan Klaster Industri. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*. 1(3), 35 – 45.
- Yustika. (2003). *Persaingan Industri Kecil Dalam Skala Besar*. Surabaya.